

Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterlibatan Aktif Siswa

Muhammad Muslimin¹, Nurul Aisyah², Besse Marjani Alwi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: musliminmusa8@gmail.com¹, nurulaisyah151101@gmail.com², marjanialwi@gmail.com³

Article History:

Received: 04 Mei 2025

Revised: 26 Mei 2025

Accepted: 28 Mei 2025

Keywords: Teori

Behaviorisme, Motivasi

Belajar, Keterlibatan Aktif

siswa

Abstract: Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh motivasi dan keterlibatan aktif siswa. Motivasi belajar yang berasal dari dorongan dalam diri dan lingkungan sangat penting membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teori belajar behaviorisme dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dengan mengubah perilaku melalui rangsangan dari lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau library research untuk menjelaskan definisi, tujuan, prinsip, tokoh, dan cara menerapkan teori behaviorisme dalam pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan penguatan positif seperti hadiah dan pujian dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang melibatkan respon langsung, seperti latihan dan permainan edukatif, membuat siswa lebih aktif dan terbiasa belajar dengan baik.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan inti dari aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh sejauh mana siswa termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa sering menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik di berbagai jenjang pendidikan.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar, hakikat motivasi belajar ialah dorongan yang berasal dari internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar, sehingga siswa dapat mendorong perubahan dan tingkah lakunya. motivasi juga dapat menentukan bagaimana baik dan tidaknya siswa dalam menggapai tujuan semakin tinggi dan besarnya motivasi belajar, pasti akan semakin besar kesuksesan dan keberhasilan dalam belajarnya.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa adalah memahami pendekatan teori belajar behaviorisme. Teori ini menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus yang diberikan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, teori behaviorisme menempatkan guru sebagai pengendali utama dalam proses pembelajaran dengan menggunakan penguatan (reinforcement), hukuman (punishment), dan pembiasaan (conditioning) untuk membentuk perilaku belajar siswa yang

diinginkan.

Implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi melalui pemberian reward atau pujian atas pencapaian tertentu, serta membangun keterlibatan aktif dengan kegiatan yang menuntut respon langsung dari siswa. Misalnya, penggunaan metode drill, pengulangan, atau permainan edukatif berbasis stimulus-respons dapat memperkuat kebiasaan belajar siswa dan mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam proses belajar.

Namun demikian, efektivitas pendekatan behavioristik dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa masih perlu diteliti secara lebih mendalam, terutama dalam konteks pembelajaran modern yang menekankan partisipasi aktif dan pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan teori belajar behaviorisme dapat memengaruhi motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai teori belajar behaviorisme. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup buku, jurnal ilmiah dan artikel terkait yang membahas teori behaviorisme tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah isi literatur, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menyusun uraian sistematis dan terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali konsep dan pemahaman teoritis yang berkaitan dengan implementasi teori belajar behaviorisme dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Belajar Behaviorisme

Definisi Teori Behaviorisme

Teori behavioristik adalah teori beraliran behaviorisme yang merupakan salah satu aliran psikologi. Teori belajar behavioristik ini dikenal dengan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. (Gage, 1979) Teori belajar behaviorisme merupakan teori psikologi yang materi kajiannya adalah perilaku yang tidak berhubungan dengan kesadaran atau struktur mental. Teori ini adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang bersifat eksperimental dan objektif dengan tujuan meramalkan dan mengontrol perilaku. Teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan tersebut terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif atau respon. (Abidin, 2022)

Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Misalnya; siswa belum dapat dikatakan berhasil dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial jika dia belum bisa/tidak mau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti; kerja bakti, ronda dll. Menurut teori ini yang terpenting adalah :

- a) Masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya alat perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu untuk membantu belajar siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru tersebut.

Teori ini juga mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

- b) Penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya, maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif dalam belajar, begitu juga sebaliknya.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas mimetic, yang menuntut pembelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Yakni: a) Berkomunikasi atau transfer perilaku adalah penggambaran pengetahuan dan kecakapan peserta didik (tidak mempertimbangkan proses mental, b) Pengajaran adalah untuk memperoleh keinginan respon dari peserta didik yang dimunculkan dari stimulus. c) Peserta didik harus mengenali bagaimana mendapatkan respon sebaik mungkin pada kondisi respon diciptakan (Yamin, 2019)

Tokoh-tokoh dan Pemikirannya Terhadap Teori Belajar Behavioristik.

1. Thorndike: koneksionisme.

Thorndike adalah seorang pendidik dan sekaligus psikolog berkebangsaan Amerika. Menurutnya, belajar merupakan proses interaksi antara Stimulus (S) yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan dan Respon (R) yang juga berupa pikiran, perasaan atau gerakan.

Stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi/ berbuat. Sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dari percobaannya yang terkenal (puzzle box) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respon, perlu adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (trial) dan kegagalan-kegagalan (Error) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah Trial and Error learning atau selecting and connecting learning dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu.

Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh thorndike ini sering disebut teori belajar koneksionisme atau asosiasi. Edward L. Thorndike dalam teori connectionism dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera dan inplus untuk bertindak atau terjadinya hubungan antara stimulus dan respon disebut Bond, sehingga dikenal dengan teori S-R Bond. Didalam belajar terdapat dua hukum, yaitu hukum primer dan hukum sekunder.

Hukum primer terdiri dari: 1.) *Law of Readiness*, yaitu kesiapan untuk bertindak itu timbul karena penyesuaian diri dengan sekitarnya yang akan memberikan kepuasan, 2.) *Law of Exercise and Repetation*, sesuatu itu akan sangat kuat bila sering dilakukan diklat dan pengulangan 3.) *Law of Effect*, yaitu perbuatan yang diikuti dengan dampak atau pengaruh yang memuaskan cenderung ingin diulangi lagi dan yang tidak mendatangkan kepuasan akan dilupakan.

Hukum sekunder mencakup; 1.) *Law of Multiple Response*, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan variasi uji coba dalam menghadapi situasi problematis, maka salah satunya akan berhasil juga. 2.) *Law of Assimilation*, yaitu orang yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru, asal situasi itu ada unsur bersamaan. 3.) *Law of Partial Activity*, seseorang dapat beraksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada di dalam situasi tertentu. (Riyanto, 2009)

2. John Watson : Conditioning

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon,

namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat di amati (observable) dan dapat di ukur. Jadi meskipun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu di perhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behaviorist murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur. Hanya dengan asumsi seperti itulah menurut watson kita dapat meramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa.

Dalam karyanya Watson menetapkan dasar konsep utama dari aliran behaviorisme: 1) Psikologi adalah cabang eksperimental dari natural science. Posisinya setara dengan ilmu kimia dan fisika sehingga introspeksi tidak punya tempat di dalamnya 2) Sejauh ini psikologi gagal dalam usahanya membuktikan jati diri sebagai natural science. Salah satu halangannya adalah keputusan untuk menjadikan bidang kesadaran sebagai obyek psikologi. Oleh karenanya kesadaran/mind harus dihapus dari ruang lingkup psi. 3) Obyek studi psikologi yang sebenarnya adalah perilaku nyata.

3. Edwin Guthrie : Conditioning.

Azas belajar guthrie yang utama adalah hukum kontinguity. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan hanya sekedar melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru.

Teori guthrie ini mengatakan bahwa hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karenanya dalam kegiatan belajar, peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan hanya sekedar melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru.

Teori guthrie ini mengatakan bahwa hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karenanya dalam kegiatan belajar, peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

4. Burrhus Frederic Skinner : Operant conditioning

Skinner adalah seorang yang berkebangsaan Amerika yang dikenal sebagai seorang tokoh behavioris yang meyakini bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses operant conditioning dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif besar. Manajemen kelas menurut skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. Operant Conditioning adalah suatu proses perilaku operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Teori belajar behavioristik ini telah lama dianut oleh para guru dan pendidik, namun dari semua pendukung teori ini, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap

perkembangan teori belajar Behavioristik. Program-program pembelajaran seperti Teaching Machine, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh skinner. (Budiningsi, 2005). Menurut skinner berdasarkan percobaannya terhadap tikus dan burung merpati unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respond akan semakin kuat bila diberi penguatan (penguatan positif dan penguatan negatif).

Bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku atau penghargaan. Sedangkan bentuk penguatan negatif adalah antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang. Skinner tidak percaya pada asumsi yang dikemukakan guthrie bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Hal tersebut dikarenakan menurut skinner : 1) Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara, 2) Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa terhukum) bila hukuman berlangsung lama, 3) Hukuman mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman, 4) Hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk dari pada kesalahan pertama yang diperbuatnya. Skinner lebih percaya dengan apa yang disebut penguatan baik negatif maupun positif. (Budiningsi, 2005)

5. Ivan Petrovich Pavlov : Classic Conditioning

Classic Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Mula-mula ia menunjukkan makanan (unconditioned stimulus) kepada anjing yang sedang kelaparan dan mengeluarkan air liur (unconditioned response). Kemudian Pavlov membunyikan bel yang (conditioned stimulus) yang diteruskan dengan pemberian makanan (unconditioned stimulus) kepada anjing (unconditioned response). Selanjutnya, dalam penelitian Pavlov, yang terjadi adalah ketika bel mulai dibunyikan maka pada saat yang sama anjing mengeluarkan air liurnya. Anjing merespon bel tersebut dengan air liur meskipun tanpa adanya makanan. Classical conditioning telah terjadi. Pebelajar (anjing) mengenali hubungan antara unconditioned stimulus (makanan) dengan conditional stimulus (bel) (Kusmintardjo dan Mantja, 2011).

Urutan kejadian melalui percobaan terhadap anjing:

- a) US (unconditioned stimulus) = stimulus asli atau netral: Stimulus tidak dikondisikan yaitu stimulus yang langsung menimbulkan respon, misalnya daging dapat merangsang anjing untuk mengeluarkan air liur.
- b) UR (unconditioned respons): disebut perilaku responden (respondent behavior) respon tak bersyarat, yaitu respon yang muncul dengan hadirnya US, yaitu air liur anjing keluar karena anjing melihat daging.
- c) CS (conditioning stimulus): stimulus bersyarat, yaitu stimulus yang tidak dapat langsung menimbulkan respon. Agar dapat menimbulkan respon perlu dipasangkan dengan US secara terus-menerus agar menimbulkan respon. Misalnya bunyi bel akan menyebabkan anjing mengeluarkan air liur jika selalu dipasangkan dengan daging.
- d) CR (conditioning respons): respons bersyarat, yaitu respon yang muncul dengan hadirnya CS, Misalnya: air liur anjing keluar karena anjing mendengar bel. (Irfan Taufan, 2019)

Dari eksperimen Pavlov setelah pengkondisian atau pembiasaan dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami (UCS = Unconditional Stimulus = Stimulus yang tidak

dikondisikan) dapat digantikan oleh bunyi lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan (CS = Conditional Stimulus = Stimulus yang dikondisikan). Ketika lonceng dibunyikan ternyata air liur anjing keluar sebagai respon yang dikondisikan. Dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

Prinsip-prinsip Teori Behavioristik

Dalam pembelajaran behaviorisme pembelajaran merupakan penguasaan respons (Acquisition of responses) dari lingkungan yang dikondisikan. Peserta didik haruslah melihat situasi dan kondisi apa yang menjadi bahan pembelajaran. Berikut ini adalah prinsip-prinsip pembelajaran behavioristik Menekankan pada pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku.

1. Menggunakan prinsip penguatan, yaitu untuk mengidentifikasi aspek paling diperlukan dalam pembelajaran untuk mengarahkan kondisi agar peserta didik dapat mencapai peningkatan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.
2. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, untuk menetapkan pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Lebih menekankan pada hasil belajar daripada proses pembelajaran. (warsita, 2008)

Dan Skinner juga memuat dalam bukunya tentang prinsip-prinsip behavioristik, berikut ini prinsip yang dikemukakan oleh skinner dalam bukunya yang berjudul *The Behavior of Organism*. Beberapa prinsip Skinner:

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat.
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
3. Materi pelajaran, digunakan sistem modul.
4. Proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman.
5. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktifitas sendiri.
6. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variabel Rasio rein forcer.
7. Dalam pembelajaran digunakan shaping. (Skinner, 1989)

Aplikasi Teori Behaviorisme Terhadap Pembelajaran Siswa

Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik yang dikemukakan oleh Sociati dan Prasetya Irawan dapat digunakan dalam merancang pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran tersebut antara lain : 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran, 2) Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa, 3) Menentukan materi pembelajaran, 4) Memecah materi pembelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan sub pokok bahasan, topik dsb, 5) Menyajikan materi pembelajaran, 6) Memberikan stimulus, dapat berupa, pertanyaan baik lisan maupu tertulis, tes atau kuis, latihan atau tugas-tugas, 7) Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa, 8) Memberikan penguatan atau reinforcement (mungkin penguatan positif ataupun penguatan negatif), ataupun hukuman, 9) Memberikan stimulus baru, 10) Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman, 11) Evaluasi belajar (Riyanto, Paradigma, 2009)

Kelemahan dan Kelebihan Teori Belajar Behaviorisme

1. Kelebihan teori behaviorisme
 - a. teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru

dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

- b. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar
 - c. Metode behavioristik ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya.
 - d. Guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan
 - e. Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian. (Kamalfachri, 2011)
2. Kelemahan Teori Behaviorisme
- a. Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur.
 - b. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa (teori skinner) baik hukuman verbal maupun fisik seperti kata-kata kasar, ejekan, jeweran yang justru berakibat buruk pada siswa.
 - c. Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid.
 - d. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.
 - e. Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru.

B. Motivasi Belajar dan Keterlibatan Aktif Siswa

Definisi Motivasi Belajar

motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai". mengemukakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.(Z & Nirwana, 2023)

Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya.(Rahman, 2021)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Menurut Syamsu Yusuf dalam skripsi Rima Rahmawati, motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor internal
-

- 1) Faktor fisik Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi fungsi fisik terutama panca indera.
- 2) Faktor psikologis Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya.
- 2) Faktor non sosial Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono, unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Dengan demikian, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.
- d. Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Lingkungan belajar dan pergaulan siswa mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa.
- f. Upaya guru membelajarkan siswa. Adalah upaya guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan materi, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. (Abraham et al., 2022)

Peran Motivasi Dalam Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Terdapat beberapa peran penting motivasi dalam proses belajar, di antaranya: 1) Sebagai pendorong, motivasi berperan ketika seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada masalah yang perlu dipecahkan, dan solusi hanya dapat ditemukan melalui bantuan pengalaman pengalaman yang telah dilaluinya. 2) Memperjelas tujuan, motivasi berperan dalam memperjelas tujuan belajar yang sangat terkait dengan makna dari pembelajaran itu sendiri. Seorang anak akan tertarik untuk mempelajari

sesuatu jika mereka dapat memahami atau merasakan manfaatnya. 3) Menentukan ketekunan dalam belajar, ketika seorang anak termotivasi untuk belajar sesuatu, mereka akan berusaha untuk mempelajarinya dengan tekun, berharap memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, motivasi untuk belajar mempengaruhi ketekunan belajar seseorang. Sebaliknya, jika seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, mereka akan mudah tergoda untuk melakukan hal lain dan tidak mampu bertahan lama dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap daya tahan dan ketekunan dalam belajar. (Hutagalung et al., 2025)

Definisi Keterlibatan Aktif Siswa

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang efektif dan bermakna. Ketika siswa berpartisipasi aktif dalam upaya akademis mereka, mereka meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran sambil juga menumbuhkan keterampilan penting dalam berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Keterlibatan aktif ini semakin meningkatkan motivasi internal, menumbuhkan rasa antusiasme yang meningkat dan dorongan untuk belajar, yang pada akhirnya menghasilkan kompetensi yang baik bagi mereka. Selain itu, mendorong keterlibatan siswa berkontribusi pada penanaman ikatan yang lebih kuat antara siswa dan pendidik, menumbuhkan suasana pendidikan yang lebih inklusif dan kooperatif. Oleh karena itu, mendorong keterlibatan siswa tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik tetapi juga pada memberikan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk pengembangan potensi dirinya. (Eko, 2024)

Keterlibatan siswa adalah perilaku positif siswa dalam memberikan perhatian dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan ini mencakup kehadiran dalam setiap kegiatan dan kebiasaan belajar, yang mempengaruhi keberhasilan akademik siswa. Terdapat empat aspek keterlibatan siswa: perilaku, emosional, kognitif, dan psikologis.

Tabel 1. Ranah Kognitif dan Indikatornya

Ranah	Indikator
Aspek perilaku	Partisipasi siswa, kehadiran, dan kepatuhan dalam bersikap
Aspek emosional	Reaksi perasaan siswa terhadap lingkungan saat proses belajar mengajar.
Aspek kognitif	Usaha siswa memahami materi dengan strategi belajarnya
Aspek psikologis	Reaksi positif siswa terhadap lingkungan belajarnya

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dibagi menjadi dua: Faktor internal (perhatian, kegigihan, usaha, dan emosi siswa), dan faktor eksternal (metode pengajaran, evaluasi dan umpan balik dari guru, serta tuntutan sekolah). Indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran mencakup tiga aspek utama: 1) Keterlibatan perilaku: Menjawab pertanyaan guru, memusatkan perhatian, dan patuh terhadap aturan sekolah. 2) Keterlibatan emosional: Menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, merasa bersemangat di sekolah, dan antusias terhadap materi pelajaran. 3) Keterlibatan kognitif: Kemampuan memahami materi bacaan, fokus pada materi, dan menggabungkan pengetahuan dalam pemecahan masalah. (Arthanissa, n.d. 2024)

C. Hubungan Teori Behaviorisme dengan Motivasi dan Keterlibatan Aktif Siswa

Teori behaviorisme menjelaskan bahwa proses belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan. Guru dapat menerapkan teori behaviorisme dengan memberikan isyarat atau stimulus untuk mendorong siswa belajar. Siswa

yang lebih aktif dan percaya diri mungkin tidak memerlukan banyak stimulus, sedangkan siswa yang kurang aktif mungkin membutuhkan dorongan tambahan, seperti motivasi dari teman atau pujian dari guru. Pujian dan hadiah adalah bentuk penguatan positif yang efektif dalam meningkatkan minat dan karakter perilaku siswa. (Agustin & Apriliani, 2024)

Teori behaviorisme yang berfokus pada stimulus respons dan penguatan ditemukan relevan dalam dua lingkungan berbeda perkuliahan online dan TKIT Nurul Uswah. Pada kedua lingkungan tersebut, ditemukan bahwa partisipasi aktif siswa/mahasiswa masih rendah karena kurangnya stimulus yang tepat, penguatan yang tidak konsisten, serta metode pembelajaran yang kurang interaktif. Adapun Hasil observasi penulis menunjukkan

1. Kurangnya respons terhadap stimulus (mahasiswa/anak pasif, kurang bertanya atau berdiskusi).
 2. Pemberian penguatan (reward, pujian, poin) yang tidak konsisten atau kurang efektif baik oleh dosen maupun guru.
 3. Metode pembelajaran cenderung satu arah dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif.
 4. Tugas atau aktivitas dikerjakan hanya karena kewajiban, bukan motivasi intrinsik.
- Dengan itu solusi yang ditemukan untuk mengatasi masalah diatas antara lain:
- a. Memberikan penguatan positif secara konsisten, misalnya: poin, hadiah, pujian.
 - b. Meningkatkan interaksi dengan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan (kuis, permainan, diskusi aktif).
 - c. Menyelaraskan stimulus dengan karakteristik peserta didik agar lebih relevan dan memotivasi.
 - d. Melakukan observasi dan evaluasi berkala untuk memperbaiki strategi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa Penerapan Teori Behaviorisme melalui stimulus yang tepat, penguatan positif yang konsisten, serta metode pembelajaran yang interaktif sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik, baik di lingkungan perguruan tinggi maupun pendidikan anak usia dini.

Motivasi belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh dorongan internal maupun eksternal yang memicu perubahan perilaku positif. Penerapan teori behaviorisme melalui penguatan positif seperti pujian, reward, atau penghargaan terbukti efektif meningkatkan motivasi siswa. Penguatan ini memberikan stimulus yang memotivasi siswa untuk berperilaku sesuai harapan dan mencapai tujuan pembelajaran. Ketika siswa menerima pengakuan atas usaha dan prestasinya, mereka cenderung merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Sebaliknya, penggunaan hukuman seperti teguran atau pengurangan nilai cenderung kurang efektif dan bahkan dapat menurunkan motivasi karena menciptakan suasana belajar yang menekan dan tidak menyenangkan. Penggunaan hukuman dalam pendidikan seringkali dipandang sebagai cara untuk mendisiplinkan siswa dan mengarahkan mereka pada perilaku yang diinginkan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa hukuman tidak selalu efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas. Bahkan, hukuman dapat memiliki efek negatif yang justru merugikan proses pembelajaran. (Tabitha et al., 2024) Oleh karena itu, strategi penguatan positif lebih dianjurkan untuk membangun motivasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar.

Menurut teori ini, peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Refleks yang bisa memberikan respons kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana reinforcement dan punishment menjadi stimulus untuk merangsang pebelajar dalam berperilaku. Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas mimetic, yang menuntut pembelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes.

Tokoh-Tokoh dan Pemikirannya terhadap Teori Belajar Behavioristik. a) Pavlov: Classic Conditioning, b) Skinner: Operant conditioning, c) Edwin Guthrie: Conditioning, d) Watson: Conditioning, e) Thorndike: koneksionisme. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

Adapun aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia dll.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. M. (2022). *Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)*. 15(1), 1–8.
- Abraham, P., Tentang, M., & Belajar, D. (2022). *Pemikiran abraham maslow tentang motivasi dalam belajar*. 37–48.
- Arthanissa, F. (n.d.). *Efektivitas Model Project-Based Learning terhadap Keterlibatan Siswa pada Pelajaran IPA Kelas IV*. 96–104. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i1.15702>
- Hutagalung, F., Pasaribu, S. B., & Hutabarat, P. S. (2025). *Konsep Dasar Motivasi Belajar*. 42–53.
- Meningkatkan, D., & Belajar, H. (2021). *Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar*. November, 289–302.
- Proyek, M. P. (2024). *No Title*. 6(2), 91–99.
- Z, N. E., & Nirwana, H. (2023). *Studi Literatur : Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*. 1(2), 350–359.
- Tabitha, N. A., Zaliani, I., Liza, N., Zenyta, N. F. Al, Azrai, E. P., & Pusparini, F. (2024). *Memfaatkan Teori Behavioristik Untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Siswa di Kelas Sebuah Meta-Analisis*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/jep.v15i1.45936>
- Z, N. E., & Nirwana, H. (2023). *Studi Literatur : Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*. 1(2), 350–359.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2004
- Bambang warsita, *Teknologi pembelajaran*, Rineka cipta, 2008.
- Budiningsih, C., Asri , *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Gage, N.L., & Berliner, D. *Educational Psychology*, 1979.
- Kamalfachri, “*Teori Behavioristik*”, dalam Website [file:///H:/Teori_behavioristik_dan Permasalahan/Kamalfachri.Weblog.htm](file:///H:/Teori_behavioristik_dan_Permasalahan/Kamalfachri.Weblog.htm), data diakses pada tanggal 2 Juni 2011.
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Pranada Media Group, 2009.
- Skinner, *The Behavior of Organism*, 1989. Slavin, *Belajar dan Pembelajaran*, 2000.
- Slavin, *Belajar dan Pembelajaran*. 2000.
-

A.M Irfan taufan, Iqbal akbar, *TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorisme)*, Universitas Negeri Makassar, 2019. Hal 7.

Yamin, Martinis, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2011.